

# **MODEL PENILAIAN UNTUK PEMBELAJARAN ABAD 21 (Sebuah Kajian untuk Mempersiapkan SDM Kritis dan Kreatif)**

**Widihastuti**

[widihastuti@uny.ac.id](mailto:widihastuti@uny.ac.id)

Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi yang merambah dalam segala aspek kehidupan manusia di semua belahan dunia. Hal ini tentunya berdampak pada pendidikan yang diterapkan termasuk di dalamnya bagaimana model pembelajarannya sehingga dapat mengadaptasi dan memenuhi semua tuntutan abad 21. Oleh karena itu, model pembelajaran di abad 21 hendaknya diarahkan untuk mendorong peserta didik agar mampu: (1) mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu, (2) merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), (3) berpikir analitis (mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin), dan (4) menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Mengacu hal ini, maka pembelajaran abad 21 harus betul-betul diperhatikan standar kualitasnya, baik dari kualitas standar isi, proses, maupun penilaiannya. Terkait dengan standar penilaiannya, maka perlu kita perhatikan bagaimana cara mengukurnya, instrument (tes dan non tes) yang digunakan, cara penilaian dan evaluasinya. Penilaian dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan, keduanya menyatu (*integrated*). Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari kualitas penilaiannya, begitupun sebaliknya kualitas penilaian dapat menunjukkan bagaimana kualitas pembelajarannya. Oleh karena itu, pada makalah ini akan disampaikan buah pemikiran penulis tentang model penilaian dalam pembelajaran abad 21.

**Kata kunci:** *Model penilaian, pembelajaran abad 21.*

## **PENDAHULUAN**

Abad 21 ditandai dengan berkembangnya informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi yang merambah dalam segala aspek kehidupan manusia di semua belahan dunia. Hal ini tentunya berdampak pada pendidikan yang diterapkan termasuk di dalamnya bagaimana model pembelajarannya sehingga dapat mengadaptasi dan memenuhi semua tuntutan abad 21. Oleh karena itu, model pembelajaran di abad 21 hendaknya diarahkan untuk mendorong peserta didik agar mampu: (1) mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu, (2) merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab), (3) berpikir analitis (mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin), dan (4) menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kemdikbud, 2013).

Terkait hal di atas, maka pola pikir kritis dan kreatif sangat penting dilatihkan dan dikembangkan pada peserta didik dalam pembelajaran di abad ke 21 ini, dimana informasi dan teknologi tinggi (*high tech*) diimplementasikan di berbagai sektor kehidupan manusia. Mengingat hal ini, maka seseorang harus dapat merespons berbagai perubahan dengan cepat dan efektif. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Pola pikir kritis juga dapat meningkatkan keterampilan verbal dan analitik. Melalui pemikiran yang jernih dan sistematis dapat meningkatkan cara mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, dan meningkatkan kemampuan untuk memahami.

Berdasarkan uraian di atas, maka pola pikir kritis dan kreatif akan menghasilkan kreativitas yang akan sangat membantu seseorang dalam mengembangkan karirnya di berbagai bidang pekerjaan apapun termasuk misalnya dalam pengembangan ekonomi kreatif menuju MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) maupun dalam lingkup yang lebih luas. Pola pikir kritis dan kreatif ini akan dapat dicapai manakala seseorang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills* = HOTS). Terkait hal ini, maka peserta didik di semua level (jenjang) pendidikan perlu dibekali dengan HOTS agar mampu mempersiapkan diri menghadapi segala tantangan di abad 21. Sebab dengan memiliki HOTS, maka peserta didik akan mampu berpikir kritis, kreatif, meneliti, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memiliki karakter yang baik.

Mengacu hal di atas, maka pembelajaran abad 21 harus betul-betul diperhatikan standar kualitasnya, baik dari kualitas standar isi, proses, maupun penilaiannya agar mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kritis dan kreatif yang mampu menghadapi segala tantangan dan persoalan abad 21. Terkait dengan standar penilaiannya, maka perlu kita perhatikan bagaimana cara mengukurnya, instrument (tes dan non tes) yang digunakan, cara penilaian dan evaluasinya. Penilaian dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan, keduanya menyatu (*integrated*). Kualitas pembelajaran yang baik dapat dilihat dari kualitas penilaiannya, begitupun sebaliknya kualitas penilaian dapat menunjukkan bagaimana kualitas pembelajarannya. Oleh karena itu, maka diperlukan sebuah model penilaian yang sesuai dengan paradigma dan model pembelajaran abad 21.

## **PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran Abad 21**

Model pembelajaran abad 21 mengacu pada pergeseran paradigma belajar abad 21. Hal ini tentunya untuk memenuhi tuntutan dan tantangan kehidupan di abad 21 yang antara lain mengindikasikan adanya ciri sebagai berikut:

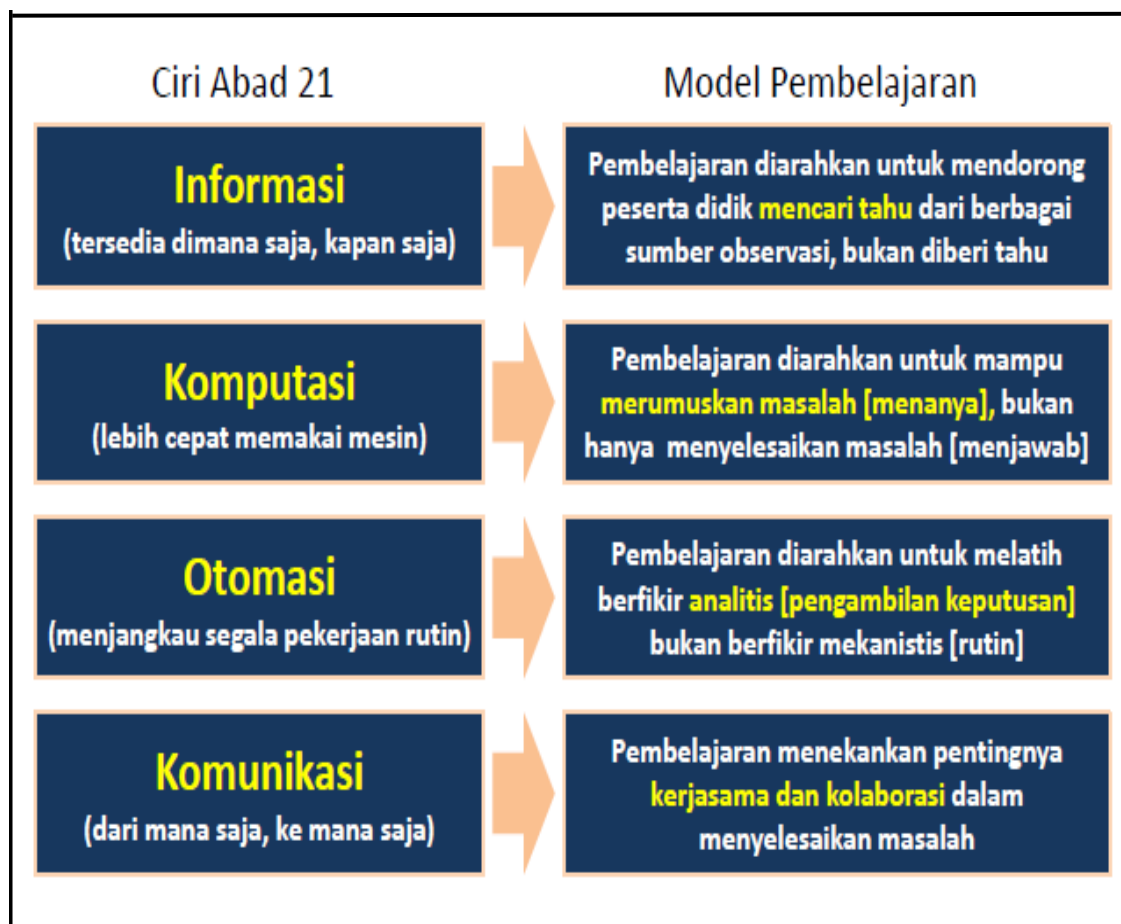
1. Informasi yang berkembang pesat dimana informasi ini dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja
2. Komputasi yang mulai diterapkan pada semua bidang pekerjaan, karena akan lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan
3. Otomasi yang menjangkau semua jenis pekerjaan
4. Komunikasi dari mana saja dan kemana saja.

Terkait ciri abad 21 tersebut di atas, maka model pembelajaran di abad 21 juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi tuntutan dan tantangan tersebut. Oleh karena itu, Kemdikbud (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran abad 21 adalah:

1. Pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik agar mampu mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu
2. Pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik agar mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab)
3. Pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik agar mampu berpikir analitis (mengambil keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin)

4. Pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

Pergeseran paradigma belajar abad 21 tersebut di atas dapat dicermati pada bagan berikut ini:



Sumber: Kemdikbud, 2013

Pergeseran paradigma belajar abad 21 di atas harus dibarengi juga dengan penyusunan kerangka kompetensi abad 21 yang harus dicapai oleh peserta didik. Terkait hal ini, maka berikut disajikan kerangka kompetensi abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi abad 21.

Sumber: 21st Century Skills, Education, Competitiveness. Partnership for 21st Century, 2008



31

Sumber: Kemdikbud, 2013

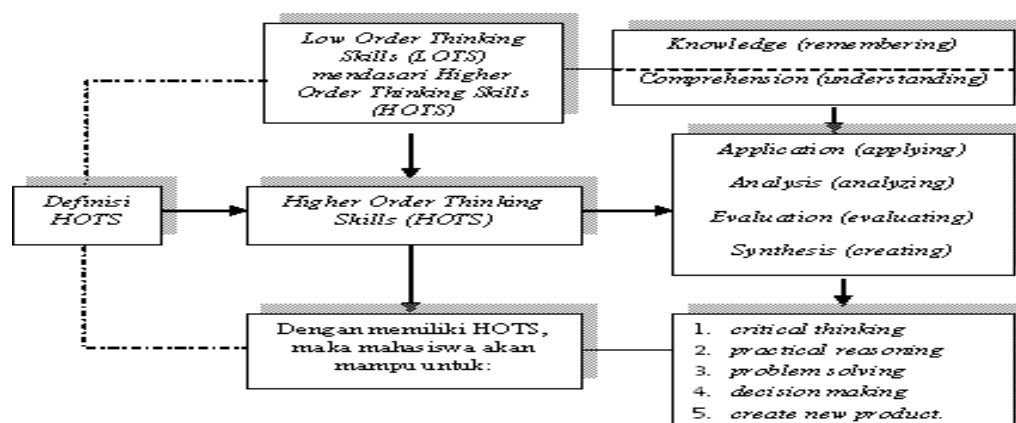
Berdasarkan gambar kerangka kompetensi abad 21 tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran abad 21 harus mampu menghasilkan SDM yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan teknologi informasi, mampu mengambil keputusan, serta memiliki karakter yang kuat dan positif. Beberapa aspek kompetensi tersebut di atas dapat dicapai manakala peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir tingkat tingginya (*Higher Order Thinking Skills* = HOTS). Mengacu hal ini, maka selanjutnya akan dibahas tentang apa yang sebenarnya dimaksud dengan HOTS dan bagaimana cara mengembangkannya melalui sebuah model penilaian.

### **Higher Order Thinking Skills (HOTS)**

Arti atau makna istilah HOTS telah didefinisikan oleh beberapa ahli, yaitu Edwards & Briers (2000: 2) yang mengacu pada Newcomb-Trefz model dan berdasarkan taksonomi Bloom, Thomas & Litowitz (1986: 6) yang menyatakan bahwa HOTS menunjukkan fungsi intelektual pada level yang lebih kompleks, Janet Laster dalam review literturnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan kognitif beserta respek dan implikasinya pada kurikulum pendidikan

vokasi, Quellmalz, Sternberg, Thomas & Litowitz beserta Duke, Kurfman & Cassidy, National Council of Teachers of Mathematics, National Council of Teachers of English (Thomas & Litowitz, 1986: 7), Kerka (1992: 1), Bhisma Murti (2011: 2), APA (*Spring*, 2006: 2), dan Robinson (2000: 3) & Cotton (1993: 2) yang menyatakan bahwa HOTS mencakup keterampilan belajar dan strategi belajar yang digunakan, memberikan alasan, berpikir dengan kreatif dan inovatif, pengambilan keputusan, dan memecahkan masalah.

Mengacu pada berbagai definisi tentang HOTS oleh beberapa ahli tersebut di atas, maka penulis mencoba membuat elaborasi sehingga menjadi definisi HOTS yang baru menurut penulis yaitu keterampilan berpikir pada tingkat/level yang lebih tinggi yang memerlukan proses pemikiran lebih kompleks mencakup menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) yang didukung oleh kemampuan memahami (*understanding*), sehingga: (1) mampu berpikir secara kritis (*critical thinking*); (2) mampu memberikan alasan secara logis, sistematis, dan analitis (*practical reasoning*); (3) mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat (*problem solving*); (4) mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat (*decision making*); dan (5) mampu menciptakan suatu produk yang baru berdasarkan apa yang telah dipelajari (*creating*). Dengan demikian, untuk dapat mengembangkan HOTS ini maka mahasiswa harus sudah memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan mampu mengingatnya (*remembering*), serta pemahaman (*comprehension*) dan mampu memahaminya (*understanding*). Lebih jelasnya, definisi HOTS menurut penulis yang dimaksud di atas digambarkan seperti pada Gambar 1.



Definisi HOTS (Sumber: Widiastuti, 2014)

Bagi sebagian orang, HOTS dapat dilakukan dengan mudahnya, tetapi bagi orang lain belum tentu dapat dilakukan. Meski demikian bukan berarti HOTS tidak dapat dipelajari. Alison menyatakan bahwa seperti halnya keterampilan pada umumnya, HOTS dapat dipelajari oleh setiap orang. Lebih lanjut Alison menyatakan bahwa dalam praktiknya, HOTS pada anak-anak maupun orang dewasa dapat berkembang (Thomas & Thorne, 2010). Seperti halnya pendapat Edward de Bono (dalam Moore & Stanley, 2010: 7) yang menyatakan bahwa kalau kecerdasan adalah bersifat bawaan, sedangkan berpikir adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari. Oleh karena itu, keterampilan berpikir ini perlu dan sangat penting untuk dikembangkan.

Pola pikir kritis juga sangat penting dan bermanfaat bagi peserta didik, terutama dalam hal: (1) membantu memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperkuat argument; (2) mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas; (3) mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi dengan efektif; (4) membuat kesimpulan dan menemukan solusi masalah berdasarkan alasan yang kuat; (5) membiasakan berpikiran terbuka; dan (6) mengkomunikasikan gagasan, pendapat, dan solusi dengan jelas kepada lainnya (Bhisma Murti, 2011: 16).

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa HOTS harus dimiliki oleh peserta didik sebagai upaya mempersiapkan SDM yang kritis dan kreatif sehingga mampu memenuhi tantangan dan tuntutan abad 21 yang disebut juga dengan era global atau era pengetahuan atau era teknologi dan informasi. Semakin baik HOTS seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menyusun strategi dan taktik memenangkan persaingan bebas di era global. Selain itu, pengembangan HOTS bagi peserta didik ini sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri.

Berdasarkan hal di atas dan sesuai dengan model pembelajaran abad 21, maka model penilaian yang menurut kajian penulis sesuai dengan kondisi ini adalah model penilaian yang disebut dengan model assessment for learning (AFL) berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, model AFL berbasis HOTS ini dianggap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta karakter positif peserta didik. Oleh karena itu, selanjutnya akan

dibahas mengenai AFL berbasis HOTS sebagai model penilaian untuk pembelajaran abad 21.

## **AFL Berbasis HOTS sebagai Model Penilaian untuk Pembelajaran Abad 21**

Sistem penilaian yang mampu membiasakan, melatih, dan mengembangkan HOTS seperti tersebut di atas salah satunya adalah sistem penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran. Terkait hal ini, maka model *assessment for learning* (AFL) dapat digunakan dalam sistem penilaian yang terintegrasi dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, konteks penelitian ini adalah mengembangkan model AFL berbasis HOTS yang dapat diterapkan dalam pembelajaran abad 21 yang mampu mengembangkan HOTS termasuk di dalamnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta karakter yang kuat sehingga mampu menyiapkan SDM abad 21.

Berdasarkan hal di atas dan mengacu pada teori AFL, HOTS, dan karakteristik penilaian berbasis HOTS, maka dapat dijelaskan mengenai karakteristik *assessment for learning* (AFL) berbasis HOTS ini yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Proses penilaiannya terintegrasi dengan proses pembelajaran dan bersifat *on going*
2. Proses penilaiannya melibatkan empat elemen yaitu *sharing learning goal and success criteria, using effective questioning, self-assessment & self-reflection, dan feedback*
3. Proses penilaiannya bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan HOTS, sikap dan perilaku positif peserta didik, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran
4. Proses penilaiannya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sehingga peserta didik mampu untuk: berpikir kritis (*critical thinking*), memberikan alasan secara logis, analitis, dan sistematis (*practical reasoning*), memecahkan masalah secara cepat dan tepat (*problem solving*), membuat keputusan secara cepat dan tepat (*decision making*), dan menciptakan suatu produk yang baru (*creating*), dan bukan sekedar menghafal atau mengingat
5. Pendidik dapat memberikan permasalahan kepada peserta didik sebagai bahan diskusi dan pemecahan masalah sehingga dapat merangsang aktivitas berpikir
6. Kegiatan penilaiannya dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kegiatan lapangan, praktikum, menyusun laporan



- praktikum, dan peserta didik diminta mengevaluasi sendiri keterampilan itu
7. Penilaian ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
  8. Kegiatan penilaiannya juga melibatkan peserta didik untuk melakukan penilaian diri dan refleksi diri (*self-assessment* dan *self-reflection*) atas kondisi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari
  9. Dapat memberikan umpanbalik yang mampu mengoreksi kesalahan atau mengklarifikasi kesalahan (*corrective feedback*) kepada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HOTS sangat penting dalam upaya membentuk pola pikir kritis dan kreatif peserta didik sehingga mampu menghadapi tantangan dan tuntutan abad 21. Oleh karena itu, model pembelajaran dan model penilaiannya disusun agar mampu mengembangkan HOTS tersebut. Sebab, melalui pembiasaan cara berpikir yang baik bagi peserta didik melalui pengembangan HOTS merupakan upaya menyiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Model penilaian yang sesuai dan selaras dengan model pembelajaran abad 21 yaitu model AFL (*Assessment for Learning*) berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

## **REFERENSI**

- Bhisma Murti. (2011). *Berpikir kritis (critical thinking)* versi elektronik Power Point. Universitas Sebelas Maret.
- Cotton, K. (1993). *Developing employability skills*. School Improvement Research Series. Research You Can Use. Close-up#15. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/8/c015.html>.
- Departemen Perdagangan RI. (2008). Pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025. Jakarta: Studi Industri Kreatif Indonesia.
- Departemen Perdagangan RI. (Th.-). Menuju ASEAN Economic Community 2015. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Howkins, John. (2007). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. New York: Penguin Book

- Kemendikbud. (2013). Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kerka, S. (1992). *Higher order thinking skills in vocational education*. Columbus Ohio: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education. Center on Education and Training for Employment. *Journal ERIC DIGEST* No. 127.
- Moore, B., & Stanley, T. (2010). *Critical thinking and formative assessment*. New-York: Eye on Education.
- Office of Outcomes Assessment. APA. (2006). *Critical thinking as a core academic skill: A review of literature*. University of Maryland University College, Spring 2006.
- Puguh Setyo Nugroho & Malik Cahyadin (Th.-). Analisis perkembangan industri kreatif di Indonesia. Makalah elektronik diakses pada tanggal 28 Oktober 2014 dari [asp.trunojoyo.ac.id](http://asp.trunojoyo.ac.id).
- Robinson, J.P. (2000). What are employability skills the workplace: a fact sheet, Article *Journal Alabama Cooperative Extension System* Volume 1 Issue 3, September 15, 2000. Diakses pada tanggal 6 Januari 2012 dari <http://proquest.umi.com/pqdweb>.
- Thomas, R.G. & Litowitz, L. (1986). *Vocational education and higher order thinking skills: An agenda for inquiry*. Minnesota University: St. Paul Minnesota Research & Development Center for Vocational Education.
- Thomas, A. & Thorne, G. (2010). *Higher order thinking*. <mailto:athomas@cdl.org>. Diakses pada tanggal 15 Nopember 2010 dari <http://www.cdl.org/resource-library/articles/higherorderthinking.php>.
- Widihastuti. (2014). Model *assessment for learning* berbasis *higher order thinking skills* untuk pembelajaran bidang busana di Perguruan Tinggi: selaras dengan Kurikulum 2014. (Buku Model belum diterbitkan).

